


Tradisi Semedi di Makam Raja-Raja Mataram Islam Yogyakarta Ditinjau dari Ontologi Metafisika

Yulita Jumada Barqah¹, Ahmad Fauzi²

^{1,2} Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta,
Indonesia

E-mail: yulita.jumada06@gmail.com¹, ahmad.fauzi@uin-suka.ac.id²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 28-12-2022	Direview: 30-01-2023	Publikasi: 30-06-2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta, terkait kegiatan semedi di depan makam raja-raja Mataram Islam untuk mendapatkan wasilah atau berkat. Tradisi ini dilihat dari aspek ritualistik yang dikorelasikan dengan filsafat ontologi. Dasar teori yang digunakan adalah teori filsafat ontologi dan teori mistik. Dalam teori ini, ontologi lebih melihat semedi dalam kacamata metafisika dan mistik sendiri dilihat dari aspek kebatinan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggabungkan metode etnografi, yaitu peneliti melakukan studi lapangan terkait sebuah budaya dengan analisis observasi dan wawancara. Informan dari penelitian ini adalah abdi dalem penjaga makam dan peziarah yang melakukan ritual semedi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan manusia mencari sebuah realitas kebenaran yang menurut keyakinannya ada meski dalam kenyataannya dianggap abstrak atau nonempiris tetap bisa diterima oleh akal rasional manusia dan representatif dari kajian teori mistik dapat menjawab sebuah tradisi di suatu kelompok masyarakat yang mampu menafsirkan suatu pengalaman spiritual dengan ilmu kebatinan. Simpulan dari artikel ini filsafat ilmu ontologi bisa menjadi jembatan untuk menjelaskan sebuah realitas yang terjadi di masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta terkait tradisi budaya non empiris dalam kacamata dimensi ritualistik dan metafisika.

Kata Kunci: semedi; mistik; ontologi; metafisika

Abstract

The purpose of this research is to find out the traditions of the Javanese people, especially in Yogyakarta, regarding meditation activities in front of the tombs of the Islamic Mataram kings to get miracles or blessings. This tradition is seen from a ritualistic aspect that is correlated with the philosophy of ontology. The basic theory used is the philosophy of ontology and mystical theory. In this theory, ontology looks more at meditation from the perspective of metaphysics and mysticism itself from the aspect of mysticism. The approach in this research is descriptive qualitative. The method used in this study is a combination of ethnographic methods, namely researchers conducting field studies related to a culture by analyzing observations and interviews. The informants of this study were the tomb keepers and pilgrims who performed meditation rituals. The results of this study indicate that human activity seeks a reality of truth which according to their beliefs exists even though in reality it is considered abstract or non-empirical but can still be accepted by human rational reason and is representative of the study of mystical theory can answer a tradition in a group of people who can interpret an experience spiritual with mysticism. This article concludes that the philosophy of ontology can be a bridge to explain a reality that occurs in Javanese society, especially Yogyakarta, related to non-empirical cultural traditions from the perspective of ritualistic and metaphysical dimensions.

Keywords: meditation; mysticism; ontology; metaphysics

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya dan ritual keagamaan (Humaeni, 2016). Semua daerah di Indonesia memiliki budaya serta sistem adat istiadat yang berbeda-beda. Kentalnya budaya di setiap daerah terutama daerah yang memang memiliki system pemerintahan kerajaan memiliki cara tersendiri dalam menghormati para leluhurnya, contohnya saja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tempat lahirnya Kerajaan Mataram Islam tepatnya di daerah Kotagede (Khoirul Hodayah, 2012). Daerah Kotagede Yogyakarta memiliki salah satu warisan budaya yang masih berdiri kokoh dan masih bisa digunakan untuk kepentingan ibadah umat Islam tak hanya bagi warga Kotagede, namun dari seluruh penjuru tanah air berbondong-bondong datang ke tempat ini. Tempat ini juga menjadi tempat yang disakralkan dikarenakan memiliki aura kedamaian dan ketenangan batin yang hakiki ketika berkunjung dan beribadah di tempat ini. Masjid Gedhe Mataram dan Makam Raja-Raja Mataram Islam berada di satu lokasi yang sama yang sudah berdiri sejak abad ke-16 M (Litiloly, 2019) sehingga lokasi masjid dan makam Raja-Raja Mataram di Kotagede ini dijadikan tempat wisata religi bagi masyarakat yang ingin mencari keberkahan.

Hal yang menarik disini ialah lokasi pemakaman raja-raja dan keluarganya yang dijadikan tempat meditasi atau semedi oleh peziarah yang datang ke makam Raja Mataram Kotagede ini. Dalam tradisi Jawa, semedi merupakan ritual untuk memohon petunjuk kepada Tuhan dan puncak dari bersemadi di suatu tempat tertentu yang diyakini memiliki berkat dapat mendekatkan diri kepada dunia batin atau dunia ghaib (Suyanto, 2018). Jika dikaitkan dengan akal rasional manusia, maka apa yang dilakukan oleh para peziarah sangat tidak bisa diterima oleh nalar dikarenakan tidak empiris atau nyata. Namun pada kenyataannya, perihal semedi ini sudah menjadi salah satu ciri kekuasaan meta-empiris yang menyatu dan dapat bermanifestasi sebagai kekuatan kosmos, termasuk dalam hal ini posisi raja dalam pandangan hidup orang Jawa adalah pusat kekuatan besar yang sangat di agungkan (Kresna & Surya, 2013).

Dalam segi filsafat, jika dikorelasikan dengan fenomena yang ada memang tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia secara nyata dan di terima oleh logika. Tidak mungkin jika benda mati bisa memberikan wasilah kepada manusia yang masih hidup dengan cara berdiam diri di tempat yang dianggap sakral dan dalam Islam sendiri termasuk ke dalam perbuatan syirik (Mulyati, 2016). Dalam kajian filsafat, suprarasional hal mistis seperti percaya dengan kekuatan ghaib dan memohon kemuliaan dari para leluhur dianggap bisa diterima oleh nalar manusia (Hambali, 2011). Ontologi sendiri membicarakan tentang hakikat pengetahuan mistis atau ghaib yang tidak bisa dinalar oleh manusia (Rasyid, 2015). Ontologi Metafisika sendiri merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang realitas dengan dasar dan prinsip-prinsip yang mendukung eksistensi. Ontologi Metafisika dalam hal ini dikuatkan oleh realisme metafisika yang menyatakan bahwa realitas itu ada dan dapat dijangkau oleh akal manusia. Realisme metafisika sendiri dalam kajian ini meyakini bahwa hal-hal transenden atau supranatural, seperti Tuhan, roh, dan kehidupan setelah mati merupakan entitas yang benar-benar ada dan dapat dipahami secara akal yang rasional. Kegiatan semedi jika ditelaah dalam rumpun ilmu filsafat ontologi dapat diterima sebagai bentuk ilmu metafisika atau disebut juga sebagai ilmu di luar dunia fisik yang sesuai dengan realitas yang dapat dilihat langsung oleh indera (*beyond the physic*) (Soelaiman et al., 2019). Artikel ini juga menggunakan teori mistik Bungin (2005) yang membagi kemistikan menjadi empat dimensi, yaitu dimensi ritualistik, interaksi, visualisasi, dan karakter. Yang mana pada penelitian ini berfokus pada dimensi ritualistik.

Berdasarkan tradisi yang telah lama ada peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada abdi dalem penjaga makam serta dengan beberapa peziarah yang melakukan semedi di depan halaman makam Raja Mataram Kotagede Yogyakarta mereka meyakini jika berdoa dengan khusuk di depan makam Raja-Raja Mataram Kotagede Yogyakarta. Selain mendoakan para leluhur, juga diyakini akan mendapatkan wasilah dari para leluhur Kerajaan Mataram Islam Yogyakarta. Berziarah ke makam para leluhur atau Raja Mataram juga merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di daerah Yogyakarta maupun luar dari Yogyakarta (Waryono, 2017). Dengan ulasan di atas, maka fokus penelitian ini adalah mengkorelasikan budaya atau tradisi orang Jawa yang melakukan ritual semedi dengan tujuan tertentu di lokasi Makam Raja Mataram Kotagede Yogyakarta dengan kajian ilmu pengetahuan filsafat ontologi. Hal ini selaras dengan kajian filsafat ontologi metafisika yang memahami jika ilmu pengetahuan tidak hanya dilihat dari fisik namun bisa di raih dari aspek non fisik. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana kaitan filsafat ontologi terhadap tradisi orang Jawa yang masih meyakini ritual mistik dengan tujuan ketenangan batin dan kemuliaan hidup melalui semedi.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan jenis studi etnografi terkait sebuah budaya dalam kondisi yang masih alamiah. Kemudian dianalisis menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Windiani et al., 2016). Penelitian ini berlokasi di Makam Kerajaan Mataram Islam yang berada di Kotagede Yogyakarta. Wawancara dilakukan dengan cara datang ke lokasi pemakaman dan mewawancarai langsung masyarakat yang telah selesai melakukan ritual semedi atau berdoa di halaman depan makam Raja Mataram Islam Kotagede juga dengan Abdi Dalem pengurus makam. Setelah melakukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang memang melakukan kegiatan tersebut, maka peneliti akan menganalisis hasil dari wawancara tersebut dengan teori filsafat ontologi dan teori mistik. Kemudian menggabungkan antara keyakinan masyarakat Yogyakarta khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya terhadap wasilah para leluhur yang telah meninggal yang diyakini menjadi perantara doa manusia agar keinginannya didengar oleh Allah SWT, terhadap ilmu pengetahuan metafisika yang tak dapat dijangkau nalar manusia terlebih pada zaman modern saat ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Kotagede merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta. Kotagede juga merupakan daerah pengrajin perak yang sangat terkenal hingga luar negeri (Setiadi et al., 2021). Budaya Kotagede juga tersusun atas peradaban dua kerajaan besar, yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta, di Kotagede ini juga terdapat peninggalan sejarah yang begitu di sakralkan yakni Pemakaman Raja Panembahan Senopati beserta anak keturunannya yang juga bersanding dengan masjid tertua di Yogyakarta yang kini menjadi obyek wisata religi bagi seluruh masyarakat muslim di Indonesia khususnya pulau Jawa (Waryono, 2017). Dalam penelitian ini mengangkat tema tentang tradisi ziarah kubur ke makam Raja-Raja Mataram Islam dimana peziarah yang datang tidak hanya untuk menyaksikan sejarah masa lalu Kerajaan Mataram Islam melainkan melakukan ritual doa dengan cara bersemedi mendoakan para leluhur dan juga menyampaikan keinginan pribadi. Di makam ini juga ada abdi dalem keraton Surakarta yang di tugaskan menjaga makam sehingga sangat memahami tradisi semedi yang dilakukan oleh banyak peziarah, yang kemudian peneliti korelasikan dengan pemahaman filsafat ontologi dan mistik.

a. Semedi dalam Pandangan Abdi Dalem Penjaga Makam

Tradisi budaya orang Jawa yang memang kental dengan hal-hal berbau mistik atau dikenal dengan kejawen sudah menjadi ciri khas budaya turun temurun dari leluhur yang diajarkan kepada masyarakat Jawa. Ritual semedi yang dilakukan oleh peziarah yang datang ke makam Raja-Raja Mataram Kotagede ini merupakan pola pandangan kehidupan turun temurun yang masih dilestarikan hingga saat ini. Perpaduan moralitas, etika, dan religi tercermin dalam kegiatan ritual yang menyandingkan Tuhan, manusia, dan kekuatan ghaib yang ada di alam ini yang mengandung banyak filosofi orang-orang Jawa terdahulu (So'imah et al., 2020). Surobudoyo (52 tahun) merupakan abdi dalem dari keraton Surakarta yang telah diamanahkan menjadi penjaga makam atau juru kunci makam Raja-Raja Mataram sejak 17 tahun lalu. Beliau menjelaskan bahwa makam-makam ini disakralkan karena Panembahan Senopati (gelar tahta yang diberikan kepada putra Ki Ageng Pemahanahan, yaitu Pangeran Sutowijoyo) adalah pendiri Kerajaan Islam. Perjuangan untuk mendirikan kerajaan inilah yang dimulai dari membuka hutan sampai menjadi padukuhan dan kerajaan sehingga menjadikan makam raja-raja ini disakralkan oleh masyarakat Jawa. Panembahan Senopati dikenal sebagai raja yang bisa menjadi pelindung, pemakmur masyarakat, penentram masyarakat, dan penyiar agama Islam. Sakralnya makam panembahan senopati dianggap sama dengan Nabi, hanya saja kapasitasnya yang membedakan dan orang Jawa itu kekuatannya ada pada leluhurnya.

Menurut Surobudoyo, tujuan peziarah datang semedi dan bertapa di depan makam karena menurutnya makam ini adalah tempat suci dan sakral sehingga banyak orang menjadikan tempat ini untuk tempat berdoa dan tempat yang dapat membuat hati tenang dan tenteram jiwa. Orang Jawa sendiri memang memiliki tradisi mensakralkan hari, jadi kebanyakan orang-orang datang pada malam Jumat dan malam Selasa Kliwon untuk melakukan semedi. Dalam penuturannya, malam Jumat merupakan hari dimana leluhur mendengar doa pesemedi yang disandingkan jika hari Jumat juga merupakan hari besar umat Islam. Hari yang disakralkan tersebut diyakini para peziarah sebagai hari yang memiliki kekuatan ghaib yang baik sehingga cocok untuk melakukan semedi. Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada abdi dalem Surobudoyo terkait kegiatan semedi yang dilakukan, banyak peziarah yang datang ke makam Raja Mataram Islam ini

sebenarnya sudah seringkali mendapatkan petunjuk dari para abdi dalem agar tujuan para peziarah yang datang ke tempat ini hanya untuk mendoakan leluhur semata karena Allah SWT bukan karena untuk keinginan tertentu, namun kembali lagi ke niat masing-masing peziarah yang tidak bisa satu per satu diakomodir oleh para abdi dalem atau juru kunci makam. Pandangan Surobodoyo terhadap keyakinan para peziarah yang datang untuk melakukan semedi dengan serta membawa sesajen di malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon tidak dianggap musyrik. Hal ini dikarenakan sesajen merupakan identitas yang telah melekat dari masyarakat tradisional. Sesajen merupakan akulturasi budaya dan agama, sehingga sesajen dijadikan simbol sarana agar bisa bernegosiasi atau merasakan kehadiran spiritual hal-hal yang berbau ghaib (Adam et al., 2019).

Surobodoyo berpendapat jika ada orang yang datang untuk mencari ilmu atau mewujudkan keinginan tertentu, itu merupakan niat dan keyakinan dari masing-masing peziarah. Menurutnya orang yang datang untuk tujuan tersebut adalah salah. Jika makam ini dianggap sebagai tempat yang dapat mendatangkan rahmat dan rejeki, maka abdi dalem yang ada di makam tersebut pastilah menjadi orang yang lebih sukses daripada peziarah yang datang, jadi menurutnya anggapan itu adalah salah. Menurut pengalaman beliau, banyak orang yang datang ke makam ini hajat atau keinginannya terkabul, tetapi bukan dari hal ghaib atau kekuatan metafisik yang ada di makam tersebut. Terwujudnya keinginan para peziarah yang melakukan semedi di depan makam melainkan karena sosok Panembahan Senopati yang dianggap sebagai wasilah sehingga orang-orang yakin bahwa berdoa di makam tersebut akan lebih didengar dan diijabah oleh Allah SWT. Konsep wasilah inilah yang membuat makam raja Panembahan Senopati dan keluarganya disakralkan. Wasilah atau perantara permohonan doa agar keinginannya terkabul melalui semedi di makam keluarga raja Panembahan Senopati ini dilakukan para peziarah karena diyakini sebagai kekasih Allah SWT. Panembahan Senopati diyakini dekat dengan Allah sehingga bisa berkomunikasi langsung dengan kepada sang Khaliq Tuhan Semesta Alam. Inilah yang diyakini sebagai wasilah atau perantara langsung ke Sang Pencipta (Sylviana, 2018).

Surobodoyo menuturkan kegiatan seperti bertapa/bersemedi/berdoa atau mencari berkat ini dapat diterima oleh akal sehat asalkan sejalan dengan tingkah laku kita, yaitu dengan cara kita bersuci, memilih ditempat yang baik dan suci untuk berdoa. Contohnya makam keluarga Panembahan Senopati ini ramai didatangi peziarah untuk mendapatkan wasilah supaya dapat terkabul apa yang menjadi keinginan dan permintaan dalam doa-doa para peziarah. Menurutnya dari segi ilmu pengetahuan, berdoa memohon sesuatu kepada Sang Pencipta adalah hal dasar yang secara empiris diajarkan oleh semua agama, namun kehadiran aktivitas metafisik yang tak kasat mata inilah yang menjadi kajian ilmu pengetahuan metafisika dalam filsafat ontologi yang harus bisa menjelaskan sebuah hakekat realitas yang ada atau metafisika. Koento Wibisono (1988) mendefinisikan paham spiritualisme seperti halnya tradisi semedi ini sebagai bentuk keyakinan tentang bagaimana suatu kebenaran dan kenyataan yang ingin dicapai oleh ilmu itu bisa diterima oleh akal rasional. Bahkan tokoh-tokoh negara seperti presiden dan pejabat negara yang pernah datang ke makam ini untuk berziarah dan berdoa juga memohon wasilah dan yang pastinya masyarakat yang menganut paham NU dan kejawen sangat menerima kegiatan ini, pungkasnya.

b. Semedi dalam Keyakinan Batin Peziarah

Budaya Jawa khususnya di Yogyakarta, tak bisa lepas dari paham kejawen yang telah turun temurun diajarkan oleh para leluhur terdahulu. Tradisi kejawen yang didefinisikan sebagai kebatinan bagi orang Jawa, yang secara antropologis sendiri menjadi sebuah sistem dengan tujuan religi. Kejawen menjadi sebuah falsafah spiritual untuk mendapatkan pengalaman batin yang tenang dan damai. Kejawen juga merupakan falsafah hidup orang Jawa yang terdiri dari berbagai cakupan ilmu pengetahuan seperti kosmologi, teologi, metafisika, antropologi, dan mitologi yang kesemuanya lebih menekankan kepada penguasaan batin seseorang (Yogiswari, 2020). Berawal dari keyakinan batin inilah banyak orang berbondong-bondong dari seluruh penjuru tanah air khususnya Jawa datang berwisata religi ke makam-makam yang disakralkan membawa wasilah yang baik. Seperti halnya dengan tradisi peziarah yang datang ke makam Raja-Raja Mataram Islam di lingkungan masjid gedhe Mataram Yogyakarta, tidak hanya untuk mencairitahu perjuangan dan kehebatan Raja Mataram Islam di masa lalu, namun ada unsur lain yang ingin dicapai. Seperti yang dilakukan oleh beberapa peziarah yang menjadi informan dalam artikel ini, masing-masing memiliki sudut pandangnya sendiri mengenai pengalaman spiritualnya saat melakukan kegiatan semedi di depan makam raja Panembahan Senopati dan keluarganya. Para informan menceritakan pengalaman batin yang luar biasa ketika bersemedi, kegiatan itu dilakukan secara rutin setiap malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peziarah, yaitu Bayu (37 tahun) warga asli Yogyakarta ini yang sudah bertahun-tahun melakukan kegiatan semedi di depan makam Raja Mataram Islam ini karena merasa senang dan nyaman, dengan tujuan zikir, bersih hati, bersih pikiran, dan mendoakan para leluhur yang telah meninggal, tentunya sebelum semedi harus melakukan ritual berwudhu di sumur kecil atau sendang yang ada di kompleks pemakaman tersebut dan menaruh sesajen agar lebih afdal. Kegiatan semedi yang dilakukan oleh Bayu ini seiring dengan harapan jika mendoakan kebaikan untuk leluhur yang telah meninggal, akan berbalik baik pula kepada diri kita yang masih hidup. Terlebih makam yang didoakan adalah makam Panembahan Senopati seorang raja yang disegani sehingga kebaikan-kebaikan akan mengalir kepada yang mendoakan beliau. Bayu mengatakan jika berdoa atau semedi di depan makam panembahan senopati ini merasakan dengan indera ke enam yang dirinya miliki ketika berdoa dengan khusuk ada sosok yang datang menyentuh bahunya dan mengucapkan terimakasih, yakni qorin dari Panembahan Senopati itu sendiri. Dalam ilmu pengetahuan yang lebih kepada kejadian nyata, ritual ini dirasa memang sulit diterima oleh ilmu pengetahuan karena apa yang dilihat dan dirasakan tidak kasat mata, tuturnya. Bayu menambahkan juga jika ritual tentang hal-hal mistik seperti ini tidak semua bisa menerima dengan akal rasional masyarakat luas, melainkan dikembalikan kepada keyakinan batin seseorang.

Informan lain yang memberikan kesaksiannya terhadap kegiatan semedi di depan makam Panembahan Senopati dan mengakui jika memang benar selain berdoa untuk Panembahan Senopati dan keluarganya namun memiliki maksud lain adalah Alek (56 tahun) warga Sewon, Bantul. Alek dalam pengakuannya melakukan lelaku atau tirakatan dengan cara semedi di depan makam Panembahan Senopati ini karena karena mendapatkan ketenangan batin, tenteram jiwa dan keluarga di rumah. Berbulan-bulan dirinya melakukan lelaku semedi tujuan utamanya adalah mengirim doa untuk kanjeng Panembahan Senopati agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah. Setelah itu, dirinya meminta dengan Allah tentang keinginan dirinya. Alek mengatakan jika dirinya sudah melakukan kegiatan lelaku dengan cara semedi di makam Panembahan Senopati ini dari anak-anaknya belum jadi apa-apa, Alek merasa bersyukur caranya prihatin datang ke makam Panembahan Senopati ini selain untuk mendoakan para leluhur juga memohon agar apa yang diinginkan untuk keluarganya bisa terwujud. Dari lelaku prihatin inilah Alek semakin mantap melakukan semedi di makam ini karena ia merasakan jika permohonannya di kabulkan oleh Allah lantaran ia melakukan semedi di depan makam Panembahan Senopati dengan niat yang lurus untuk kebaikan. Alek juga meyakini doa-doanya dikabulkan, seperti anaknya bisa lulus menjadi anggota TNI, keinginannya membeli sepeda motor tercapai, selalu ada saja rezeki yang datang dan bisa menjadi perantara perlindungan kepada keluarganya terutama anaknya yang sedang berdinis di Papua, semua hal itu ia yakini karena yang ia datangi adalah makam raja.

Dimana raja Panembahan Senopati dahulu semasa hidupnya perkataannya pasti di dengar oleh rakyatnya sehingga dirinya meyakini jika ia berdoa di depan makam Raja-Raja Mataram Islam ini apa yang diinginkan bisa langsung di dengar oleh Allah lantaran ia berdoa di makam tersebut. Menurut pendapatnya, manusia sekarang mungkin tidak bisa menerima tradisi ini, tapi dirinya sebagai manusia jaman dulu bisa menerima dan yakin dengan hal-hal seperti ini karena jaman dulu banyak yang melakukan *lelaku*, doa datang ke makam leluhur dan di ijabah oleh Allah. Berdoa di depan makam seperti ini ada yang bisa menerima ada yang menolak terutama yang fanatik pasti menentang, tapi kalau dengan orang jaman dulu hal-hal seperti ini dipuji karena sering datang mendoakan leluhur agar supaya mendapatkan berkat. Dalam ilmu pengetahuan, dirinya berpendapat jika semedi untuk mendoakan dan berinteraksi secara langsung dengan para leluhur meski berbeda alam dapat diterima oleh ilmu pengetahuan non empiris, tidak kelihatan tapi menurut pengalaman hidupnya ia mendapatkan bukti nyata dalam keyakinan batin dirinya. Informan ketiga yang dalam artikel ini juga menjelaskan jika semedi di depan makam adalah ajaran nenek moyang yang dilestarikan. Bambang (57 tahun) warga Prambanan Yogyakarta yang sejak kecil telah mengunjungi makam Panembahan Senopati ini karena menempuh Pendidikan di salah satu Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama (NU) di Kotagede mengungkapkan jika dirinya mengikuti naluri hatinya untuk melakukan ritual semedi di Makam Raja Panembahan Senopati ini. Menurutnya, apa yang dilakukan para peziarah setiap malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon di tempat ini merupakan ikhtiar atau usaha agar mendapatkan berkat atau suatu kebaikan, seperti berdagang, berkebun, hasil panen yang banyak, jika dilantari seperti ini bisa lebih bagus hasil akhirnya. Bambang mengatakan jika tradisi semedi ini sudah terjadi sejak makam ini ada dengan maksud untuk menunjukkan bakti kepada orang tua dan mendoakan orang tua di makam ini sehingga dianggap menjadi anak yang soleh. Dari pengalaman pribadinya selama melakukan semedi di makam ini, ia merasakan kekuatan ghaib yang membantunya untuk memudahkan urusannya sampai detik ini. Menurut Bambang,

kekuatan ghaib dan hal mistik masih bisa diterima ilmu pengetahuan dan akal rasional karena filsafat sendiri membenarkan kegiatan metafisika alam semesta.

Selanjutnya, informan yang bernama Gunari (34 tahun) warga Grobogan, Purwodadi Jawa Tengah, menceritakan pengalaman spiritualnya melakukan semedi yang telah dilakoninya sebanyak lima kali di depan Makam Raja Panembahan Senopati. Tujuan dari Gunari melakukan semedi di makam ini adalah mendoakan leluhur dan menghargai perjuangan mereka untuk mencapai kemerdekaan dan keadaan seperti saat ini sekaligus memohon wasilah untuk dirinya sendiri. Dirinya memilih makam Raja Panembahan Senopati untuk berdoa dengan cara semedi di makam tersebut karena kemantapan dan ketenteraman hati. Menurutnya, ia bersemedi disini agar memperoleh kesehatan dan kemuliaan dalam hidup. Gunari menuturkan jika bersemedi dan berdoa disini ibarat menikah, apabila tidak ada saksi maka tidak sah, maka dari itu ia meyakini jika seluruh keluarga Raja Panembahan Senopati yang dimakamkan disini merupakan saksi dirinya ketika berdoa dan memohon sesuatu yang bisa langsung didengar oleh Allah. Ia menceritakan pula jika selama melakukan ritual semedi sambil berdoa disini semua keinginan dan doanya sudah terkabul. Hal yang menjadikan dirinya yakin untuk berdoa disini karena tempat ini merupakan makam Raja Mataram, yaitu Panembahan Senopati. Ia berharap bisa menjadi sosok seperti Panembahan Senopati. Baginya, tidak semua orang bisa menerima kegiatan semedi seperti ini karena semua tergantung dari keyakinan masing-masing. Kegiatan seperti ini tergantung pemikiran masing-masing orang sehingga belum tentu diterima masyarakat luar. Jika masyarakat yang paham dengan nilai-nilai leluhur, maka dapat menerima kegiatan-kegiatan ini. Ontologi Metafisika seperti ini menarik untuk mengingatkan manusia yang saat ini memisahkan dunia nyata dan tidak nyata, bahwa apa yang dilakukan manusia sejatinya tidak terlepas dari hal-hal yang di luar nalar manusia. Ilmu pengetahuan itu tidak semuanya dapat dirasionalkan, empiris atau nyata tetapi juga berbentuk suprarasionalis yaitu kita yang tidak bisa menggapai hal-hal diluar nalar manusia, pungkasnya. Keadaan situasi pada saat peziarah melakukan semedi di halaman depan makam Raja Panembahan Senopati di malam Jumat Kliwon, dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Ritual Semedi di Halaman Depan Makam (27/10/22)

Para informan menceritakan pengalaman spiritualnya saat berada di lingkungan makam Raja Panembahan Senopati dan keluarganya, terutama abdi dalem yang merupakan juru kunci dari makam tersebut yang diyakini oleh para peziarah memiliki kekuatan mistik yang menyelimuti kompleks pemakaman. Hal itu didefinisikan sebagai wasilah untuk para pesemedi yang datang, pengalaman spiritual ini menjadi sebuah penelitian menarik dalam hal filsafat ontologi metafisika. Hasil penelitian ini menyebutkan jika tradisi semedi yang di masih dilakukan oleh para peziarah merupakan warisan nenek moyang yang telah melekat dan tidak bisa dihapuskan dari bagian kesakralan kompleks makam Raja Panembahan Senopati dan keluarganya. Jika dikorelasikan dengan teori filsafat ontologi dimana Aristoteles (384-322) menjelaskan jika ontologi berarti *ilmu yang ada sebagai ilmu yang-ada* dalam artian penelitian ini mampu menjelaskan sebuah ritual atau kegiatan yang diajarkan oleh nenek moyang bisa diterima oleh ilmu pengetahuan secara suprarasionalis. Aristoteles (384-322) mengembangkan sebuah ilmu metafisika yang merupakan sebuah abstraksi terhadap penampakan wujud fisik atau terkait alam semesta yang kemudian diamati menuju ke arah sesuatu yang ada sebagai memang yang-ada di muka bumi ini (Al-'Alam, 2017). Dengan kata lain, kegiatan manusia mencari sebuah

realitas kebenaran yang menurut keyakinannya ada meski dalam kenyataannya dianggap abstrak atau nonempiris tetap bisa diterima oleh akal rasional manusia yang meyakini sebuah ritual atau kegiatan tertentu seperti semedi untuk mendapatkan wasilah dari makam seorang Raja.

Bungin dalam (Anggraini, 2013) menjelaskan jika mistik merupakan hubungan realitas kebatinan yang diyakini sebagai kekuatan utama dalam penginderaan manusia yang artinya manusia itu sendiri sadar akan kebatinannya untuk menfasirkan suatu kegiatan yang di luar nalar manusia menjadi sebuah realitas. Ketika kita sandingkan sebuah kegiatan sakral yang merupakan budaya warisan nenek moyang, dimana budaya adalah keseluruhan pengetahuan yang diyakini melalui hukum adat istiadat lalu menjadi sebuah kebiasaan di suatu masyarakat dan diterima, dijaga, hingga dilestarikan sebagai bentuk warisan budaya inilah realitas yang sesungguhnya (Rasyid, 2015). Keyakinan masyarakat pada ritual tertentu telah dijelaskan oleh Bungin (2005) sebagai bentuk realitas kebatinan seseorang dalam menafsirkan suatu tindakan yang dianggap masuk akal. Hal itu menunjukkan jika kekuatan ghaib memiliki peran tersendiri dalam keyakinan diri seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Seperti halnya semedi yang merupakan ritual kebatinan yang masih dilakukan oleh banyak masyarakat Indonesia khususnya di pulau Jawa. Kehebatan dan karisma seorang Raja Mataram yang berjaya pada masanya dijadikan sebuah wasilah yang sangat diharapkan banyak peziarah ketika datang bersemedi di depan lokasi Makam Raja dan keluarganya menggambarkan jika realitas bisa disaksikan tak harus dengan kasat mata. Keyakinan batin seseorang yang melakukan semedi dengan berbagai pembuktian yang dialami dalam hidupnya setelah berdoa dan meminta pengharapan baik kepada seseorang yang dimuliakan meski telah meninggal dunia, tapi bagi yang meyakini dengan ilmu kebatinannya itu merupakan salah satu cara mengimani kekuatan ghaib yang memang ada di lokasi tempat dimakamkannya Raja Panembahan Senopati dan keluarga besarnya. Inilah representatif dari kajian teori mistik dapat menjawab sebuah tradisi di suatu kelompok masyarakat yang mampu menafsirkan suatu pengalaman spiritual dengan ilmu kebatinan.

Kajian filsafat ontologi metafisika dalam penelitian ini menunjukkan jika ilmu pengetahuan non empiris yang ada di alam semesta ini bisa dibuktikan realitas kebenarannya salah satunya melalui ilmu kebatinan. Ilmu kebatinan ini sendiri terbentuk dari sebuah teori mistik dimana kekuatan dari kebatinan adalah penginderaan manusia yang mampu menafsirkan keyakinan manusia terhadap hal-hal mistis atau ghaib melalui indera keenam yang diyakini dimiliki oleh para peziarah yang melakukan semedi di makam Panembahan Senopati. Keyakinan manusia terhadap hal metafisik yang tak bisa di nalar oleh akal sehat menunjukkan pula jika ilmu pengetahuan di alam semesta ini tidak selalu harus ditafsirkan pada sebuah keilmuan empiris yang kasat mata. Kegiatan ritual semedi yang dilakukan oleh para peziarah di malam hari tertentu dengan menggunakan sesajen dan juga bersuci di sumur yang disakralkan ada di kompleks makam tersebut menggambarkan sebuah ilmu budaya nenek moyang yang masih dipercaya secara kasat mata ada manfaatnya dan masih dijalankan. Keyakinan tersebut masih dilakukan tak lepas dari banyaknya kesaksian para pelaku semedi yang berhasil mewujudkan keinginannya dengan niat lurus bersemedi di makam Raja Panembahan Senopati. Dengan demikian, keterkaitan antara ontologi metafisika dan fokus penelitian dalam artikel ini membantu memahami dasar-dasar keyakinan dan praktik spiritual yang terkait dengan tradisi semedi serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana hubungan antara manusia, alam semesta, dan keberadaan spiritual yang dianggap dapat mendatangkan sebuah keberkahan melalui semedi.

4. Simpulan dan Saran

Kegiatan atau ritual semedi yang menjadi tradisi budaya masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta di makam Raja Panembahan Senopati dan keluarganya memang sudah tidak bisa dipisahkan dari keyakinan kejawaan masyarakat Jawa. Sesajen juga memiliki makna tersendiri sebagai perantara para pesemedi saat melakukan ritual doa agar bisa berinteraksi langsung dengan qorin raja-raja yang dimakamkan di tempat tersebut. Keyakinan para peziarah terhadap wasilah yang didapatkan setelah melakukan semedi di halaman depan makam raja-raja tersebut membuat para peziarah terus berdatangan untuk melakukan semedi dengan harapan hajat lain yang diinginkan dapat kembali terwujud. Ketenteraman jiwa, ketenangan hati, dan kemuliaan hidup yang dirasakan didapatkan oleh para peziarah yang datang bersemedi di makam Raja-Raja Mataram Islam ini menunjukkan kekuatan kebatinan yang hanya bisa ditafsirkan oleh para pelaku semedi yang doa-doanya didengar dan dikabulkan oleh Sang Maha Kuasa melalui wasilah Raja Panembahan Senopati dan keluarganya yang dimakamkan di tempat tersebut. Ilmu pengetahuan metafisika dari kajian ilmu filsafat ontologi metafisika Aristoteles (384-322)

menggambarkan jika alam semesta memiliki realitas yang dapat dibuktikan secara non empiris seperti halnya pemahaman masyarakat Jawa terkait wasilah dari seorang Raja dan anak keturunannya yang telah meninggal dunia namun masih bisa memberikan kemuliaan kepada rakyatnya. Juga tentang ilmu kebatinan yang dimiliki oleh para pesemede yang hanya bisa ditafsirkan oleh indera keenam mereka yang dapat berinteraksi langsung dengan kekuatan ghaib yang ada di alam semesta ini. Pada era modern saat ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal-hal berbau mistik seperti ini sudah mulai ditinggalkan dan dianggap tidak masuk akal. Tapi pada kenyataannya bagi masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta, kekuatan metafisik yang tak kasat mata masih diyakini keberadaannya dan bisa mengabulkan keinginan manusia apabila dilakukan dengan hati yang lurus dan keyakinan batin yang kuat. Sehingga filsafat ilmu ontologi metafisika bisa menjadi jembatan untuk menjelaskan sebuah realita yang terjadi di masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta terkait tradisi budaya nonempiris agar dapat diterima oleh akal rasional masyarakat luas dengan pembuktian dari teori yang ada.

5. Daftar Pustaka

- Adam, U. K., Yusup, A., Fadlullah, S. F., & Nurbayani, S. (2019). Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v1i1.3>.
- Al-'Alam, I. (2017). Problem Dualisme dalam Ontologi Filsafat Barat Modern dan Pascamodern. *Tasfiah*, 1(2), 227. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1852>.
- Anggraini, I. (2013). Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Pesan Mistik dalam Program Acara Dua Dunia Di Trans 7. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1), 1-12.
- Hambali. (2011). Pengetahuan Mistis dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Substantia*, 13(2), 211-219.
- Humaeni, A. (2016). Ritual, Kepercayaan Lokal, dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 17(2), 157. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>.
- Khoirul Hodayah, A. A. R. (2012). Islam dan Budaya Masyarakat Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Sejarah. *El-Harakah (Terakreditasi)*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2019>.
- Kresna, A. A., & Surya, K. M. U. (2013). *Demokrasi dan Kekuasaan dalam Pandangan Hidup Orang Jawa*. 11.
- Litiloly, M. K. (2019). Studi Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta: Perkembangan Pola Kawasan Kotagede dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(3), 211. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i3.2203>.
- Mulyati, F. (2016). Makna Wasilah dalam Surah Al Maidah Ayat 35 dan Surah Al Isra-Ayat 57 (Antara yang Tidak Membolehkan dan yang Membolehkan Wasilah). *ITTIHAD*, 14(25). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.864>.
- Rasyid, A. (2015). *Mistik, Ontologis, dan Fungsional (Budaya Hukum Islam: A New Perspective)*. 15(1), 18.
- Suyanto. (2018). Makna "Sakral" dalam Tradisi Budaya Jawa. *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 15(2), 69-75.
- Setiadi, A et al. (2021). *Kotagede Past & Present (Cetakan ke-lima)*. Cahaya Atma Pustaka.
- Soelaiman, D. A., Putra, R. S., Pd, M., & Ag, M. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. 198.
- So'imah, N. F., Pravitasari, N. V., & Winaryati, E. (2020). Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawaen terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus di Desa X Kabupaten Grobogan). *Sosial Budaya*, 17(1), 64. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9092>.
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi (STD) (Cetakan ke-satu)*. Alfabeta.
- Sylviana, Z. (2018). Ziarah: Antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spritual. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 118. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.273>.

- Waryono. (2017). Berebut “Berkah” Sendangselirang dalam Perspektif Beberapa Komunitas Masyarakat Muslim Kota Gede, Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19(3),369-384.
- Windiani., & Farida Nurul R. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi : Jurnal Sosiologi*, 9(2), 88.
- Yogiswari, K. S. (2020). Kejawen: Kearifan yang Adiktif. *Jurnal Genta Hredaya*, 4(2), 12.